

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. konsep Pembelajaran

Jerome S. Bruner, seorang peneliti terkemuka, memberikan beberapa gambaran tentang perlunya teori pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas, serta beberapa contoh praktis untuk dapat menjadi bekal persiapan profesionalitas para guru.

Apa yang dimaksud dengan teori pembelajaran? Saya akan mencoba menguraikan beberapa teorema untuk memisahkan apa yang kita maksud dengan teori pembelajaran dari teori-teori yang sudah ada selama ini. Hal pertama yang akan saya sampaikan bahwa nature dari teori pembelajaran adalah prescriptive, bukan deskriptif. Teori tersebut memiliki tujuan untuk menghasilkan akhir yang luar biasa dan proses menghasilkannya melalui cara yang kita sebut optimal. Itu bukan sebuah deskripsi tentang apa yang terjadi saat proses belajar terjadi-itu adalah sesuatu yang normatif, yang memberikan sesuatu yang mengena pada dirimu, dan pada akhirnya, harus memberikan suatu catatan mengenai dirimu pada saat kamu memberikan pembelajaran di dalam kelas.

Ada 4 hal yang terkait dengan teori pembelajaran:

1. Teori pembelajaran harus memperhatikan bahwa terdapat banyak kecenderungan cara belajar siswa, dan kecenderungan ini sudah dimilikisiswa jauh sebelum ia masuk ke sekolah.

2. Teori ini juga terkait dengan adanya struktur pengetahuan. Ada 3 hal yang terkait dengan struktur pengetahuan:
3. struktur pengetahuan harus mampu menyederhanakan suatu informasi yang sangat luas
4. struktur tersebut harus mampu membawa siswa kepada hal-hal yang baru, melebihi informasi yang anda jelaskan

Berdasarkan paparan umum diatas, beberapa teori pembelajaran antara lain :

a. Teori Pembelajaran Deskriptif dan Perspektif

bahwa teori pembelajaran adalah perspektif dan teori belajar adalah deskriptif. Perspektif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan teori belajar bersifat deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan antara variable-variabel yang menentukan hasil belajar. Sedangkan teori pembelajaran sebaliknya teori ini menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Dengan kata lain teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol mengembangkan teori belajar yang perspektif adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan, sedangkan dalam pengembangan teori pembelajaran deskriptif, variable yang diamati adalah hasil belajar sebagai akibat dari interaksi antara metode dan kondisi.

b. Teori Pembelajaran Behavioristi

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui

rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik.

Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans

c. Teori Pembelajaran Kognitivistik

Teori ini lebih menekankan kepada proses belajar daripada hasil belajar. Bagi yang menganut aliran kognitivistik belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun didalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak hanya berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses mengalir, bersambung dan menyeluruh.

Menurut Para psikolog pendidikan kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi atau pengetahuan yang baru.

d. Teori Pembelajaran Humanistik

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka

e. Teori Pembelajaran Konstruktivistik

Hakikat Pembelajaran Konstruktivisme Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya.

Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi. Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Banyak orang merencanakan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Islam”. kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan

agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda.

Tafsir (2004) membedakan antara pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagaimana kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan "Agama Islam", karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan Agama Islam. Nama kegiatan atau usaha-usaha dalam pendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata "pendidikan" ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim.¹ Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadist. Menurut Muhaimin (2003), bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. istilah "pendidikan Islam" dapat dipahami dalam beberapa perspektif yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan yang Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah/Hadis. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat terwujud pemikiran

¹ Masjid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm, 89.

dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan di kembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

- b. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *Way Of Life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian kedua ini dapat diwujudkan segenap kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan di kembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.²

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Menurut PUSKUR Depdiknas, Tujuan PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatnya keimanan peserta didik melalui pemberian dan pengetahuan, penghayatan pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan Negara. visi PAI di sekolah umum adalah terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh, yang tercemin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

Lapangan pendidikan agama Islam menurut Hasbi Ash-Shidiq meliputi hal-hal berikut ini.

² Abdullah, Abdul Rahman Salih. *Educational Theory A Qur'anic Outlook*. Makkah al-Mukarromah: Umm Al-Qurauniversity, 1402H/1982.

- a. *Tarbiyah Jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan meyehtakan tubuh serta menegakkannya, upaya dapat merintanggi kesukaran yang dihadapi dalam pengalaman
- b. *Tarbiyah Aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c. *Tarbiyah Adabiyah*, yaitu segala rupa praktik maupun berupa teori yang mewujudkan meningkatkan budi dan meningkatkan perangai
- d. *Tarbiyah Adabiyah*, yaitu pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang harus diajarkan umatnya memiliki/melaksanakan akhlak mulia yang telah di contohkn oleh Rasulullah Saw.³

Apabila dilihat dari segi ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan disekolahan adalah:

- a. Pengajaran Keimanan adalah pengajaran keimanan berarti proses belajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.
- b. Pengajaran Akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarahpada pembentukan jiwa, cara sikap individu pada kehidupanya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapi tujuan supaya yang di jarkan berakhlak baik.
- c. Pengajaran Ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksannya.

³ Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm, 67.

- d. Pengajaran Fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.
- e. Pengajaran al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an
- f. Pengajaran Sejarah Islam adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal agama Islam.⁴

4. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk penelaah sistem pembelajaran secara mendalam sesungguhnya dalam sistem pembelajaran terdapat beberapa komponen penyusun yang berperan dalam pelancaran mekanisme organisasi pembelajaran. Diantara beberapa komponen tersebut sangat berperan penting bagi terwujudnya tujuan pembelajaran, bahkan diantaranya merupakan komponen utama dan yang paling vital. diantara beberapa komponen dalam sistem pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah:

- a. Peserta Didik sebagai peserta didik dalam sistem pembelajaran PAI merupakan komponen pertama, utama dan yang paling penting. dalam prose pembelajaran mahasiswa harus dijadikan pusat segala kegiatan, keputusan dan pembentukan suasana pembelajaran.
- b. Tujuan merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang berkaitan dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan. dengan kata lain sebuah

⁴ Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2006), hlm, 134.

proses pembelajaran pada mata kuliah PAI harus memiliki tujuan pembelajaran yang diturunkan dari tujuan intitusional atau tujuan lembaga perguruan tinggi.

c. Kondisi atau keadaan dalam proses pembelajaran diupayakan dapat menjadi penggugah mahasiswa berperan aktif baik secara fisik maupun non fisik dalam pembelajaran, berinisiatif dalam pemecahan masalah, dan dimilikinya nalar yang logis oleh mahasiswa dalam penyampaian sebuah teori-teori yang ditemukannya dari beberapa sumber.

d. Sumber-sumber belajar tidak hanya berupa buku ataupun sumber-sumber yang tertulis semata, namun sumber belajar merupakan segala sesuatu yang punya kemampuan dalam penambahan dan pengisian pengalam-pengalaman pembelajaran.

e. Hasil Belajar dalam sistem pembelajaran komponen hasil belajar menjadi tolak ukur tercapainya kemampuan mahasiswa yang sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan.⁵

5. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt.
2. Penanaman Nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta:Kencan, 2011), .hlm, 9-13.

3. Penyesuaian Mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan mendapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
 4. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
 7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁶
- b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁶ Ahmad. *Ideologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm, 23.

Tujuan Pendidikan Agama Islam diatas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN(UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷

B. Konsep Multikultural

1. Pengertian Masyarakat Multikultural

Akar kata Multikulturalisme adalah kebudayaan, pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam konteks perseptif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.⁸

Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnis dan memberangus praktik penindasan.

Perilaku siswa dalam dalam kegiatan proses pembelajaran yang ada guru menerapkan dengan cara mengintegrasikan konten kurikulum pembelajaran moral

⁷ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *op.cit.*, hlm.11

⁸ Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” jurnal Antropologi Indonesia, (Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002), hlm, 1.

yang telah dirumuskan kedalam mata pelajaran yang relevan. Misalnya dengan menerapkan keteladanan seorang guru mengajarkan kesabaran kepada murid disekolah, maka terlebih dahulu guru harus mampu menjadi sosok yang sabar dihadapan murid-muridnya. Sikap dan tata laku adalah Sikap adalah kesadaran individu yang menuntukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Contoh”jangan meludah sembarangan dilantai kelas.

Menghargai perbedaan dan keberagaman budaya: setiap manusia lahir di dunia sealalu mempunyai perbedaan diantara lain, tidak ada dua orang yang sama persis di dunia ini. Adanya perbedaan keberagaman membangun dasar pembangunan bangsa sendiri, asalkan saling menghargai pendapat orang lain. Misalnya seorang siswa mampu mengendalikan diri untuk tidak mudah terpengaruh atau bersikap emosional bila menjumpai bentuk sikap perilaku yang berada atau menyinggung perasaan.

Penghargaan terhadap buadaya: memberikan pengasan bahwa dengan adanya perbedaan itu manusia menekankan pengakuan dan penghargaan pada perbedan yang ada dilingkungan sekitar, contohnya dalah kegiata acara agama setiap siswa mampu ikut andil dan memeriahkan dalam kegiatan tersebut

Dari devisi diatas, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan multikultuaral yaitu, pertama, proses pengembangan sikap dan tata laku, kedua, menghargai perbedaan dan keberagaman budaya, ketiga, penghargaan terhadap buadaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multikultural.

2. Ciri-Ciri Masyarakat Multikultural

- a. Adanya struktur budaya yang lebih dari satu
- b. Masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok dengan ciri khas masing-masing
- c. Sering terjadi konflik SARA
- d. Proses integrasi di daerah tersebut cenderung lambat
- e. Timbulnya kelompok mayoritas dan minoritas
- f. Kurangnya keputusan bersama
- g. Sering terjadinya proses dominasi kepada kelompok minoritas⁹

3. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Masyarakat Multikultural

a. Faktor Sejarah

Indonesia adalah Negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah terutama dalam hal rempah-rempah. sehingga banyak Negara-negara asing ingin menjajah seperti Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang. dengan demikian mereka dalam jangka waktu yang lama bahkan adayang menikah dengan bangsa Indonesia. kondisi iniah yang menambah kekayaan budayadan ras yang di Indonesia

b. Faktor Pengaruh Kebudayaan Asing

Globalisasi adalah suatu proses penting dalam penyebaran budaya dalam masyarakat dunia terutama Indonesia dengan sistem demokrasinya menjdai Negara ini merupakan Negara yang terbuka.

c. Faktor Geografis

⁹ Nurdin, *Menuju Pendidikan Berbasis Multikultural*, (Banda Aceh:Yayasan Anak bangsa, 2011), hlm, 145.

Selain itu Negara kaya rempah-rempah, Indonesia juga mempunyai letak geografis yang strategi, yaitu diantara dua benua dan dua samudra sehingga Indonesia dijadikan sebagai jalur perdagangan internasional.

d. Faktor Fisik dan Geologi

Kalau dilihat dari struktur geologi Indonesia terletak diantara tiga lempeng yang berbeda yaitu Asia, Australia dan Pasifik. kondisi ini menjadikan Indonesia menjadi Negara berpulau-pulau dan mempunyai beberapa tipe geologi seperti: tipe Asiatis, tipe Peralihan dan tipe Australis.

e. Faktor Iklim

Berada selain mempunyai berbagai pulau di Indonesia yang mempengaruhi kebudayaan masyarakat. iklim juga sangat pengaruh kebudayaan di Indonesia seperti: orang yang berada di daerah pegunungan dengan iklim sejuk membentuk kebudayaan masyarakat yang ramah. sedangkan orang yang berada di tepi pantai yang mempunyai iklim panas membentuk control emosi seseorang lebih cepat marah.¹⁰

f. Macam-Macam Bentuk Masyarakat Multikultural

a. Masyarakat Majemuk Dengan Kompetensi Seimbang Yaitu masyarakat majemuk yang terdiri atas sejumlah komunitas atau kelompok etnis yang memiliki kekuatan kompetitif seimbang

b. Masyarakat Majemuk Dengan Masyarakat Dominan yaitu masyarakat majemuk yang terdiri atas sejumlah komunitas tau etnis yang kekuatan

¹⁰Sutarno. *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Dikti Depdiknas, 2008), hlm, 45-46.

kompetitifnya tidak seimbang salah satunya yang merupakan kelompok mayoritas memiliki kekuatan yang lebih besardari pada lainnya.

c. Masyarakat Majemuk Dengan Minoritas Dominan yaitu masyarakat yangdianatara komunitas atau kelompok etnisnya terdapat kelompok minoritas, tetapi mempunyai kekuatan kompetitif diatas yang lain.

d. Masyarakat Majemuk Dengan Fragmentasi yaitu masyarakat yang terdiri atas sejumlah besarkomunitas atau kelompok etnis dan tidak adasatu kelompok pun mempunyai posisi politik atau ekonmi yang dominan.¹¹

C. Konsep Pendidikan Multikultural

Dalam konsep pendidikan multikultural fokus dari pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata pada kelompok rasial, agama, dan muncul dominan atau mainstream. fokus demikian ini pernah menjdai tekanan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok mainstream.

Fokus perhatian pendidikan multikultural adalah memberikan wawasan budaya kepada anggota masyarakat agar mereka dapat hidup berdampingan secara damai dengan kelompok sosial lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil rekomendasi APNIEVE UNESCO yang menandakan bahwa hasil pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan anak didiknya, namun juga dalam hal penanaman dan pengembangan nilai-nilai dan afeksi mereka yakni dalam bentuk belajar bersama, berpartisipasi dan bekerja sama.¹²

1. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Multikultural

¹¹ Mahfud,C. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 78.

¹² Asori, Ardiansyah.*Konsep Pendidikan Multikultural*, (Malang: Media Pres, 2010), hlm, 90.

Dalam pendidikan multikultural, prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuannya adalah: prinsip pengakuan hak azasi manusia (HAM), asumsi dasar dari prinsip ini adalah bahwa proses pendidikan adalah untuk merealisasikan HAM¹³. Penghargaan atas hak asasi manusia didasarkan pada paradigmememandang

Pendidikan Islam diarahkan pada upaya mewujudkan tujuan dari kehadiran Islam (*maqashid al-syari'ah*) itu sendiri yaitu, memelihara, membina, membimbing, dan memenuhi kebutuhan manusia dalam bidang agama, akal, harta dan keturunan. Dengan demikian komponen-komponen penunjang pendidikan harus pedoman pada prinsip keseimbangan, keterbukaan, dinamis, fleksibel, situasional, kondisional, egaliter, demokratis, manusiawi, rasional, profesional dan kualitatif¹⁴.

Pendidikan Islam sendiri memandang pluralism tidak bertentangan dengan Islam, bahkan Islam memberikan kerangka sikap etis dan positif. Sikap etis dan positif Islam dimaksud tercermin dari beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut. Kemajemukan pandangan dan cara hidup diantara manusia yang tidak perlu menimbulkan kegusuran, tetapi hendaknya dipahami sebagai pangkal tolak sumber motivasi untuk berlomba-lomba menuju kebaikan, karena hanya Tuhan-lah yang akan menerangkan manusia berbeda, nanti ketika manusia kembali kepadaNya¹⁵.

¹³ H.A.R. Tilar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. (Jakarta:Grassindo, 2012), hlm, 432.

¹⁴ Abudin Nata. *Paradigma Baru Pendidikan Islam di EraPasar Bebas*, dalam jurnal Didaktika Islamika, Vol.VI, No. 1 juni 2010, hlm, 38.

¹⁵ Syamsul Arifin. *Paradigma pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrati*, (Malang. UMM Pres, 2011), hlm, 2.

Dengan kata lebih tegas pendidikan Islam tidak “anti realitas”. Sebaliknya pendidikan Islam memiliki kaitan hubungan dengan konteks yang melingkupinya, salah satunya adalah keanekaragaman jenis kelamin, ras, agama, budaya dan lain. Jadi prinsip pendidikan Islam berbasis multikultural yang berdasarkan al-Qur’an dan Hadist tidak menafikan perbedaan keragaman, justru pendidikan islam sebagai sebuah “rahmat” yang bisa bernilai positif.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Sistem pendidikan yang diterapkan di Negara-negara yang ada di dunia ini berorientasi kemasyarakatan, kenegaraan. Brubacher dalam bukunya, *Modern Philosophies Of Education* menyatakan hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan Negara, karena pendidikan itu terjadi dimasyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntun untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan. Sedangkan secara mikro pendidikan senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakter perbedaan antara individu peserta didik¹⁶.

Pendidikan Multikultural bertujuan agar terciptannya bangsa yang memiliki integritas yang tinggi, bangsa maju, berperadaban, disegani oleh bangsa lain dalam *framework* global-multikultural. Manusia cerdas memiliki ciri sebagai profil manusia yang bermoral dan beriman, kecerdasanya tidak untuk korupsi, inclusive, tidak membenarkan apa yang dimilikinya, cita-cita, agamanya, ideologi

¹⁶ Fasli Jalal. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. (Yogyakarta:Aditia, 2010), hlm, 16.

politiknya untuk dipaksakan kepada orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa konsep cerdas dalam pendidikan multikultural dengan konsep insane kamil dalam pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang berbeda¹⁷.

3. Implimentasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan Multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, sosialitas dan intimidasi di antara keragamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita. Paparan di atas juga memberikan dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implimentasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras dan kebutuhan diantara sesama dan mau hidup bersama secara damai¹⁸.

Konsep pendidikan multikultural yang sekiranya dapat dikembangkan ditanah air kita sesuai dengan konsisi sosial, budaya, dan politik ditanah air dalam pendidikan mempunyai dimensi sebagai berikut:

- a. *Right to Culture* dan identitas budaya lokal. Multikulturalisme meskipun di dorong oleh pengakuan hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengkuat tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain yaitu hak kebudayaan.

¹⁷ Hanun, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Media Pres, 2015), hlm, 7.

¹⁸ Zamroni., *Pendidikan Untuk Demogras, Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), hlm, 34-35.

- b.* Kebudayaan Indonesia yang menjadi kebudayaan yang menjadi suatu pegangan dari sikap insane dan stiap identitas budaya mikro Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu sistem nilai yang baru yang ini kemudian memerlukan suatu proses dalam pendidikan nasional.
- c.* Konsep pendidikan multikultural yang normatif, kita tidak bisa menerima konsep pemdidikan multikultural yang deskriptif yaitu hanya sekedar mengakui pluralitas budaya suku bangsa di Indonesia.
- d.* Pendidikan multikultural merupakan suatu rekontruksi sosial, yang artinya upaya untuk melihat kembali kehidupan sosisial yang ada saat ini. Salah satu masalah yang timbulakibat berkembangn rasa kedaerahan, identitas kesukaan, dari perorangan maupun suatu suku bangsa Indonesia, telas menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan.
- e.* pendidikan multikultural di Indonesia melakukan pedagogik baru untuk melaksanakan konsep pendidikan multikultural di dalam masyarakat Indonesia, maka pedagogic yang tradional tidak dapat kita gunakan lagi. Pedagogik tradisional membatasi proses pendidikan di dalam ruangan sekolah yang syarat pendidikan intelektualistik.
- f.* Pendidikan multikultural untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa. TAP/MPR RI Tahun 2001 No. VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa perlu di jadikan pedoman yang sangat berharga dalam pengembangan kosep pendidikan multikultural. Dalam hal ini perlu di Pertimbangkan menghidupkan

kembali budi pekerti terutama ditingkat pendidikan dasar, melengkapi pendidikan agama yang sudah ditangani dengan UU No. 20 Tahun 2003¹⁹.

Pendidikan Multikultural selain memperkuat tauhid atau dasar-dasar keyakinan Islam maka perlu pula dikembangkan prinsip-prinsip dasar pergaulan antar sesama manusia menurut ajaran Islam secara mendalam. Islam melarang merendahkan orang lain, bermusuhan-musuhan apalagi saling membinasakan. Membuat kerusakan dimuka bumi, apalagi menghilangkan nyawa dengan alasan yang tidak benar menurut pandangan Islam merupakan dosa besar. Konsep Islam tentang tata pergaulan seperti itu mesti dikedepankan dalam pendidikan agama²⁰.

4. Kurikulum dan Guru Multikultural

Selanjutnya berbicara tentang kurikulum, perlu diperhatikan beberapa hal agar lebih memahami perspektif multikultural dalam perkembangan kurikulum, yaitu memahami terlebih dahulu pengertian kultur dan kebudayaan, pemahaman tentang proses dalam budaya selanjutnya mendasari perspektif pendidikan yang multikultural (prinsip penyusunan dan pengembangan kurikulum multikultural). Prinsip tersebut antara lain:

a. Perspektif pendidikan multikultural secara eksplisit menyadari kenyataan adanya kesenjangan dan ketidakadilan sosial ekonomi dalam masyarakat dan secara kritis menelaah bagaimana kesenjangan dan ketidakadilan itu dihasilkan dan ditemukan oleh kekuasaan dominan.

¹⁹ Agustin, *Pendidikan multikultural*, (Jakarta:Prees Media, 2010), hlm, 34.

²⁰ Imam Suprayogo, *Pendidikan Agama di Era Multikultural*, (Surabaya. Gramdia, 2010), hlm, 45.

b. Pendidikan multikultural menolak pemahaman yang menganggap bahwa perbedaan kultural sebagai sesuatu yang netral dan stabil. Bahwa perbedaan kultural memang harus dihargai, tentu saja hal terpenting. Kebudayaan bukanlah suatu sistem yang koheren, tertata dan terprediksi, melainkan penuh dengan tegangan internal dan proses dialektis dari berbagai kekuatan yang bersaing.

c. Pendidikan multikultural harus diterapkan seluruh pelajar, tidak hanya pelajar dari minoritas etnis tertentu seperti yang selama ini dipraktikkan secara artifisial di Indonesia. Lebih dari itu, yang menjadi fokus dari pendidikan multikultural sesungguhnya adalah pembongkaran pengetahuan yang dibentuk oleh kultur dominan sehingga terlihatlah hierarki sosial dalam berbagai aspeknya. Bahkan pendekatan ini juga sangat peka terhadap kurikulum tersembunyi dan yang seringkali tidak disadari dalam setiap praktek hubungan guru dan murid di dalam kultur sekolah.²¹

Dengan kurikulum yang bernafaskan multikultural, dan pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebijakan, tolong menolong, tenggan rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan dan tau menciptakan ketidakpastian jati diri para kelompok yang ada²².

²¹ Farida Harum, *Implimentasi Pendidikan Multikultural*, (Jakarta:Medi Group, 2010), hlm, 56.

²² Zainal Arifin. *Gagasan dan rancangan pendidikan Berwawasan Multikultural di sekolah*. dalam Jurnal Kerukunan Umat Beragama edisi No.1 tahun 2010

Adapun agar program pendidikan multikultural berjalan dengan tujuan yang diharapkan. Yakni memberikan perspektif multikultural maka strategi yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Belajar bagaimana dan dimana menentukan tujuan, informasi yang akurat tentang kelompok-kelompok kultur yang beragam
2. Identitas serta periksalah aspek-aspek positif individu atau kelompok etnik yang berbeda
3. Belajar toleran untuk keberagaman melalui eksperimentasi di dbalam sekolah dan kelas dengan praktek-praktek dan kebiasaan yang berlainan
4. Kembangkanlah prilaku-prilaku yang empatis melalui bermain peran (*role playing*) dan simulasi.
5. Kembangkan rasa penghargaan diri (*self-esteem*) seluruh siswa

Dalam literatur kependidikan Islam Multikultural , seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai *mu"allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu"addib*. Kata ta"lim berasal dari kata „ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap „ilm terkandung dimensi teoretis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa aktivitas pendidikan berusaha mengajarkan ilmu pengetahuan baik dimensi teoretis maupun praktisnya, atau ilmu dan pengamalannya. Allah SWT mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (ta"lim) kandungan al-Kitab dan al-hikmah, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat. Ini mengandung makna aktivitas pendidikan berusaha mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan al-hikmah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam

kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk melakukan “transfer ilmu / pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi).²³

Ta’lim menurut Rasyid Ridha merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan dalam jiwa seseorang tanpa ada batas.²⁴ Kata “tarbiyah” berarti pendidikan. Kata –kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda – beda, tetapi pada akhirnya arti – arti itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, dan perbaikan. Allah Swt sebagai al-Khaliq, juga disebut “*Al-Rabb*”, *Rabb al-‘alamin Rabb kulli syai’*. Arti dasar kata “*rabb*” adalah memperbaiki, mengurus, mengatur, dan juga mendidik. Di samping itu, kata “*rabb*” biasa diterjemahkan dengan Tuhan, dan mengandung pengertian sebagai “*tarbiyah*” (yang menumbuhkembangkan sesuatu secara bertahap dan berangsur – angsur sampai sempurna), juga sebagai “*murabbi*” (yang mendidik). Penonjolan kualitatif pada konsep tarbiyah adalah kasih sayang (rahmah) dan bukannya pengetahuan („ilm).²⁵

Murrabiy / mendidik adalah sudah termasuk mengajar, sedangkan mengajar belum tentu mendidik, karena sasaran utama mengajar adalah mengalihkan pengetahuan, sementara mendidik selain mengalihkan pengetahuan sekaligus

²³ Muhimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm, 174.

²⁴ Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2009), hlm, 100.

²⁵ Haidar, *Konsep Pendidikan Islam dalam Islam Syed Muhammad Al-Naquid Al-Attas*, (Bandung: Mizam, 2011), hlm, 66.

menginternalisasi nilai.²⁶ *Murabby* / mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak anak didik. Dibandingkan dengan pengertian “mengajar” maka pengertian “mendidik” lebih mendasar. Mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik ranah kognitif, psikomotorik, maupun efektif, agar tumbuh sebagai manusia – manusia yang berpribadi.

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (tasawuf). Dengan demikian, seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan / atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata). Pengertian *Lillahi Ta'ala* bukan berarti selalu bermakna gratis, tetapi dapat diperluas menjadi komitmen terhadap kewajiban dan hak asasi manusia. Guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. Peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang bermutu, tetapi ia mempunyai kewajiban untuk membayar upah sebelum keringat kering.

Mursyid adalah seorang pendidik yang “berpribadi” dan berbudi luhur. Kata *muddaris* berasal dari akar kata *darasa* – *yadrusu* – *darsan* -wa *durusan* wa

²⁶Usman, *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nadhatul Wathon di Lombok*, (Yogyakarta: teras, 2010), hlm, 150.

dirasakan, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.²⁷

Sedangkan kata *mu"addib* berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Adab melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa, hal ini yang baik oleh pikiran, penyelenggaraan tindakan – tindakan yang betul, bukan yang menyeleweng, yang benar atau tepat dan bukan yang salah, penyelamatan diri dari kehilangan kehormatan. Jadi adab, sebagai tindakan – tindakan disiplin, pencapaian – pencapaian selektif, tingkah laku yang benar dan pemeliharaan kualitatif berikut segala pengetahuan yang terkandung di dalamnya, merupakan pemenuhan tujuan pengetahuan.

Menurut Al-Attas, ta"did berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur – angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat – tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Serta hadist lain yang artinya “Aku diutus memperbaiki kemuliaan akhlak. Kedua hadist tersebut menunjukkan bahwa kompetensi Muhammad sebagai seorang rasul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik guru profesional selalu tercermin dalam segala aktivitasnya

²⁷Fuad Ihsan, Dasar Pendidikan Multikultural, (Bandung: Gramedia, 2015), hlm, 4.

sebagai *murabbiy, mu'allim, mursyid, muddaris, dan mu'addib*. Dengan demikian, guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi).

Untuk melakukan perubahan sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*), maka guru PAI harus memosisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik atau tokoh yang berperan sebagai "*shaper of a new society, transformational leader, change agent, architect of the new social order*", yakni pembentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agar perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Ilahi. Agar peranannya itu menjadi lebih efektif, maka ia harus menjadi aktivis sosial atau da'i yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang munkar. Dengan demikian, ketiga teori perubahan sosial tersebut diharapkan.²⁸

²⁸Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Prima, 2014), hlm, 14.